



PENGARUH METODE MULTISENSORI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Tsali Tsatul Mukarromah, Ruli Hafidah, Novita Eka Nurjanah
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: tsalisa_13@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Menulis merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini dan dibutuhkan ketika memasuki jenjang sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari metode multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli di RA Nawa Kartika II Tempursari. Subjek dalam penelitian ini adalah 38 anak usia 5-6 tahun kelompok B yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) dan Uji daya beda item menggunakan *pearson correlation coefficient* berbantu SPSS 24 for windows. Analisis data dalam penelitian ini mencakup uji prasyarat dan uji hipotesis. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai *p* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi $p \leq 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan subjek di RA Nawa Kartika II Tempursari. Beberapa pengaruh tersebut di antaranya anak mau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berkembangnya kemampuan menulis dengan mengingat bentuk dan merangkai kata dan kalimat.

Kata Kunci: metode multisensori; kemampuan menulis; anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

Writing is a basic skill that needs to be developed since early age and is needed to enter school. This study aims to determine the effect of the multisensory method on the early writing ability of children aged 5-6 years. The research method used is quantitative method with quasi-experimental model using nonequivalent control group design. The research was conducted in May-July at RA Nawa Kartika II Tempursari. The subjects in this study were 38 children aged 5-6 years group B which was divided into the experimental group and the control group. This study used tests to collect validated using content Pearson-correlation coefficient was used using SPSS 24 for windows. Data analysis in this study include prerequisite testing and hypothesis testing. Prerequisite testing results show that the data was normally distributed and homogeneous. The hypothesis testing with Independent Sample T-Test shows that p value between the experimental group and the control group had significance value of $0.048 \leq 0.05$, which means there was an effect of the multisensory method on early writing abilities of subjects at RA Nawa Kartika II Tempursari. It was also influenced by children's enthusiasm in learning and remembering shapes to form words and sentences.

Keywords: multisensory method; writing ability; children aged 5-6

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Permendikbud Ristek RI No. 7 Tahun 2022 disebutkan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Stimulasi pendidikan yang diberikan meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah aspek bahasa. Bahasa pada anak usia dini begitu diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat membantu anak berkomunikasi dalam bentuk pikiran dan perasaan yang disampaikan langsung atau dilambungkan agar makna tersebut sampai kepada orang lain.

Aspek bahasa terbagi menjadi beberapa bagian. Retno (Mardianto, Sikumbang, & Hadrah, 2021) menyebutkan terdapat empat keterampilan terkait perkembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu keterampilan menyimak (unsur-unsur membedakan bunyi dan memahami kata atau kalimat), keterampilan berbicara (unsur-unsur perkembangan kosa kata, ekspresi, artikulasi, dan kejelasan), keterampilan membaca (dengan menggunakan fonik, kata bermakna, gabungan fonik dan kata bermakna), dan keterampilan menulis (tulisan yang indah dan ekspresi). Empat aspek keterampilan tersebut akan membantu anak dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, sehingga perlu untuk dikembangkan, termasuk mengembangkan keterampilan ataupun kemampuan menulis

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang tidak bisa didapatkan dengan cara yang instan, akan tetapi perlu belajar dan berlatih untuk menulis. Belajar menulis perlu diajarkan sejak dini bagi anak, meskipun keterampilan menulis bukanlah aspek yang ditekankan bagi anak usia prasekolah, akan tetapi bukan berarti anak tidak boleh diajarkan untuk menulis dengan baik dan benar. Hal yang paling penting adalah porsi tidak melebihi batas kemampuan anak dan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Anak dalam belajar menulis juga harus merasa senang dan tidak merasa terpaksa ketika diajarkan untuk menulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Kelompok B di RA Nawa Kartika Tempursari II dari 38 anak kelompok B, sebagian anak kemampuan menulisnya masih kurang baik, yakni anak belum dapat memahami huruf sepenuhnya terbukti dengan ketika guru menyebutkan huruf tanpa mencontohkannya anak tidak dapat menuliskan bentuk huruf yang disebutkan oleh guru, padahal untuk usia 5-6 tahun anak seharusnya sudah paham akan bentuk huruf maupun pelafalannya. Guru cenderung menggunakan metode demonstrasi dan mendominasi dengan meniru tulisan yang belum bervariasi dalam implementasi kegiatannya. Akibat dari hal tersebut sebagian anak belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang penuh terkait bentuk huruf. Hal ini diperjelas dengan hasil belajar anak berupa buku tugas yang memperlihatkan bentuk beberapa huruf yang belum sempurna dan belum rapi.

Mengingat bahwa kemampuan menulis penting dan tidak bisa didapatkan secara instan, maka diperlukan metode pembelajaran yang sesuai, yang dapat mengembangkan kemampuan menulis anak. Anak usia dini perlu diberikan pengalaman bervariasi dalam kegiatan pembelajaran, pengalaman dalam bereksplorasi, memecahkan masalah, serta penyelidikan, sehingga keterampilan yang perlu dikuasai anak usia dini dapat terstimulasi dengan optimal (Nurjanah et al., 2021). Banyak metode yang dapat mengembangkan kemampuan menulis pada anak usia dini termasuk dengan menggunakan metode belajar bermain yang menarik agar anak tidak merasa tertekan dan bosan, salah satunya adalah metode multisensori. Metode multisensori adalah metode belajar yang menekankan pengajaran dengan melibatkan modalitas alat indera (Adhe Sophia Suryani, 2019).

Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia Dini

Kemampuan menulis merupakan kemampuan seseorang yang didapatkan melalui belajar dan berlatih dalam mengekspresikan ide pikiran dan perasaan menggunakan simbol-simbol kebahasaan yang sudah dipahami dan berkembang dalam masyarakat. Putri dan Hafidah (2021) dalam studinya mengatakan bahwa keterampilan menulis dikatakan sebagai keterampilan dalam pengungkapan perasaan, gagasan serta pendapat kepada orang lain melalui lambang tulisan, sehingga sangat penting bagi orang tua atau pendidik untuk memberikan upaya untuk

mengembangkan kemampuan menulisnya sejak dini supaya anak bisa menulis dengan baik agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Lalu, tujuan menulis anak saat usia dini adalah mengembangkan koordinasi mata dan tangan agar dapat menulis kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat, melatih dan mengembangkan kemampuan mengenal dan menulis huruf-huruf sebagai tanda bunyi suara serta mengubah tulisan menjadi suara dan terampil menuliskannya.

Perkembangan kemampuan menulis memiliki tahapan-tahapan. Brewer (Muthiah, Sumardi, & Rahman, 2020) memaparkan tahap-tahap perkembangan menulis meliputi: 1) Tahap Mencoret, yaitu membuat coretan bebas yang belum dia ketahui maknanya seperti membuat garis lurus, miring atau bergelombang. 2) Tahap Pengulangan Linier (2-3 tahun) yaitu membuat coret-coretan sudah memiliki makna seperti bentuk huruf namun belum sempurna. 3) Tahap Huruf Acak (3-4 tahun), coretannya menyerupai bentuk huruf dan menuliskannya secara acak. 4) Tahap Menulis Nama Huruf (> 4 tahun), yaitu mampu menghubungkan bentuk tulisan dan bunyinya. 5) Tahap Eja Transisi (4-8 tahun), yaitu mampu menggunakan ejaan yang berlaku umum dan mulai melafalkan huruf dalam rangkaian kata umum. 6) Tahap Eja Konvensional, yaitu mampu membuat huruf dan menulis kata serta mengeja secara umum dan melafalkannya. Pada tahapan-tahapan tersebut terdapat indikator yang menyertainya.

Terdapat banyak indikator terkait kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun, peneliti memakai beberapa indikator dari beberapa sumber di antaranya anak mampu menulis huruf (Australian Government Department of Education and Training, 2018), anak mampu menulis nama sendiri (Permendikbud RI No.137 Tahun 2014), nama benda sekitar (Wahyuni, 2019), dan anak mampu menuliskan kalimat pendek sederhana yang dapat diketahui maknanya (The British Association for Early Childhood Education, 2012).

Metode Multisensori

Metode pendekatan multisensori diartikan sebagai metode pendekatan belajar dengan memanfaatkan pengelihatian (sensori visual), pendengaran (auditori), dan gerakan perabaan (kinestetik taktil) untuk meningkatkan daya ingat dan proses belajar (Adhe Sophia Suryani, 2019). Metode multisensori bisa dikatakan sebagai metode dengan memanfaatkan alat indera (pengelihatian, pendengaran, perabaan, dan perasaan) dan dibantu dengan media nyata untuk menyerap pengetahuan baru dengan pengalaman nyata sehingga memudahkan anak menyimpan memori akan hal tersebut. Selanjutnya, Yusuf (Ayu Wandira Burhauddin, 2019) menyebutkan terdapat dua metode multisensori, yaitu metode mutisensori yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Metode multisensori Fernald berfokus pada belajar keseluruhan kata kemudian melafalkannya, menuliskan ulang katanya, tanpa mengidentifikasi huruf perhuruf. Sedangkan, metode multisensori Orton-Gillingham belajar mengidentifikasi huruf perhuruf dalam sebuah kata dengan melafalkan bunyi-bunyi setiap huruf, kemudian baru menuliskannya.

Tujuan dari penggunaan metode multisensori yaitu memberikan lebih banyak cara bagi seseorang untuk memahami informasi baru, dan cara untuk mengingatnya (Hoisington, 2015). Sementara untuk manfaat dari metode ini di antaranya dapat membantu anak menyerap pengetahuan dengan gaya belajar yang berbeda-beda, dapat mempermudah anak menyimpan memori terkait bentuk huruf dan mengingatnya kembali, dan memberikan pengalaman lebih terkait menulis awal untuk anak. Terkait kelebihan dan kekurangan metode multisensori. Dalam (Birsh & Carreker, 2018)

disebutkan bahwa kelebihan metode ini secara umum, yaitu metode multisensori dengan perintah menulis menggunakan tangan akan memperkuat pengetahuan anak mengenai lambang huruf dan bentuk lambangnya sambil menghubungkannya dengan nama dan suara huruf ketika mulai melafalkannya. Lalu, untuk kelemahannya dalam (Puryanti, 2020) disebutkan beberapa kelemahan yaitu jika diterapkan secara klasikal perhatian guru akan terbagi, akan menciptakan kebosanan bagi peserta didik jika dalam penerapannya tidak bervariasi, membutuhkan tenaga dan konsentrasi yang lebih dalam proses implementasinya, dan penentuan media sangat perlu diperhatikan terkait dengan pengalaman sensori yang dibutuhkan oleh anak.

Dalam implementasi metode multisensori terdapat tahapan-tahapan yang dipaparkan oleh Yusuf (Kusmayanti, 2019) yaitu sebagai berikut: 1) Kartu huruf ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf untuk diulang kembali oleh anak. 2) Guru mengucap bunyi huruf sembari meminta anak untuk mengulangi tanpa menunjukkan kartu huruf. 3) Secara perlahan, guru menuliskan dan menjelaskan bentuk huruf. Anak kemudian dapat menyalinnya menggunakan jari mereka. 4) Guru meminta anak untuk menuliskan huruf yang sudah dipelajari bersama.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2022 di RA Nawa Kartika II Tempursari, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Populasi studi ini adalah seluruh anak kelompok B di RA Nawa Kartika II Tempursari yang terbagi atas 18 anak kelompok B1 sebagai kelas eksperimen dan 20 anak kelompok B1 sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis *quasi experiment*, dengan desain *nonequivalent control group design*. Pada kelompok eksperimen perlakuan yang diberikan dengan menggunakan metode multisensori, sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan metode demonstrasi dan metode yang digunakan oleh guru sehari-hari dengan media gambar, LKA, dan buku tugas.

Metode pengumpulan data dalam studi ini adalah berupa tes dengan tetap mengacu pada indikator penelitian. Sementara penilaian terhadap hasil tes dengan menggunakan *rating scale* dengan rentang skala 1-4. Skor 4 bernilai sangat baik (berkembang sangat baik), skor 3 bernilai baik (berkembang sesuai harapan), skor 2 bernilai cukup (mulai berkembang), skor 1 bernilai rendah (belum berkembang). Indikator yang digunakan peneliti diadaptasi dari beberapa sumber yakni (Australian Government Department of Education and Training, 2018), (Permendikbud RI No.137 Tahun 2014), (Wahyuni, 2019), dan (The British Association for Early Childhood Education, 2012).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) dan Uji daya beda menggunakan *pearson correlation coefficient* dengan bantuan SPSS 24 for windows. Uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan *Shapiro Wilk* dan *Levene Test*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik setelah data dinyatakan normal dan homogen dengan taraf signifikansi ≥ 0.05 . Uji hipotesis untuk penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dengan SPSS 24 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel data di bawah, dapat dilihat bahwa data pre test kelompok eksperimen adalah 0,242 dan untuk kelompok kontrol adalah 0,238. Sementara, untuk data pascates kelompok eksperimen adalah 0,055 dan kelompok kontrol adalah 0,100. Dari keempat data tersebut semuanya dapat dinyatakan berdistribusi normal karena

nilai signifikansi data yang diperoleh $\geq 0,05$. Berikut merupakan hasil uji normalitas data yang ditunjukkan dengan tabel.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tes	Kelompok	Normalitas
Prates	Eksperimen	0,242
	Kontrol	0,238
Pascates	Eksperimen	0,055
	Kontrol	0,100

Uji homogenitas dalam studi ini menggunakan *levene statistics* dengan bantuan SPSS 24 *for windows*. Berdasarkan hasilnya, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data prates adalah 0,471 dan nilai signifikansi data pascates adalah 0,879. Dari hasil kedua data yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya $\geq 0,05$, sehingga data bersifat homogen atau memiliki variasi yang sama. Didapatkan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Tes	Kelompok	ρ
Prates	Eksperimen	0,471
	Kontrol	
Pascates	Eksperimen	0,879
	Kontrol	

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji *Independent Sample T-Test* berbantuan SPSS 24 *for windows*. Berdasarkan tabel uji di bawah, dapat diketahui bahwa pada prates diperoleh hasil nilai adalah $0,306 \geq 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dilakukannya perlakuan. Sedangkan, pada pascates diperoleh hasil nilai $0,048 \leq 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukannya perlakuan. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Tes	Kelompok	N	Mean	ρ
Prates	Eksperimen	18	22,00	0,306
	Kontrol	20	21,50	
Pascates	Eksperimen	18	22,68	0,048
	Kontrol	20	21,80	

Berdasarkan hasil uji analisis kuantitatif yang telah dilakukan, diketahui Kelompok Eksperimen memiliki nilai rata-rata prates 22,00 dan pada pascates nilai rata-ratanya adalah 22,68. Sementara itu, pada kelompok kontrol nilai rata-rata hasil dengan uji Independent Sample T-Test adalah 21,50 dan untuk nilai pascates adalah 21,80. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kedua kelompok memiliki peningkatan nilai untuk kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 68 dan pada kelompok

kontrol hanya meningkat 30. Dapat dikatakan bahwa dengan diterapkannya metode multisensori, secara keseluruhan terdapat mengembangkan hasil belajar anak terkait perkembangan menulis anak dengan mencakup semua indikator kemampuan menulis.

Perkembangan kemampuan menulis anak dimungkinkan terjadi karena hal-hal sebagai berikut ini. Pertama, pembelajaran dengan metode multisensori dapat menghidupkan suasana kelas menjadi menyenangkan terlihat pada minat anak untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan senang tanpa merasa terpaksa. Lalu, dengan metode pembelajaran ini anak juga akan dapat merasakan pembelajaran secara nyata dengan mengimplementasikan suara (pelafalan) kedalam bentuk simbol huruf atau tulisan melalui media tepung. (Humma & Putri, 2020) menyebutkan bahwa metode pembelajaran multisensori merupakan metode pembelajaran kreatif yang menyenangkan dan pembelajarannya mencakup semua aspek alat indera yang dimiliki anak.

Kedua, Anak yang berkembang dengan baik dapat dilihat melalui hasil belajarnya dengan mendapatkan pengetahuan yang diserap dengan baik pula. Dalam hal ini terlihat anak-anak yang telah mengikuti kegiatan bermain dengan metode multisensori sebagian besar dari mereka dapat mengingat bentuk-bentuk huruf bahkan merangkainya menjadi kata atau kalimat sederhana, dapat disimpulkan anak menyerap informasi mengenai pelafalan dan bentuk huruf dengan baik melalui rangkaian pembelajaran metode multisensori. Hal tersebut, sejalan dengan yang disampaikan oleh (Suryaratri, Prayitno, & Wuryani, 2019) bahwa anak belajar dengan baik ketika mereka melibatkan banyak indera (gerak, sentuhan, penglihatan, pendengaran).

Ketiga, keterlibatan multi indera memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan menulis anak menyerap informasi dengan berbagai cara. Anak menjadi lebih mudah dalam mengenal, mempelajari, dan menirukan gerakan yang sudah diajarkan oleh guru. Dalam pembelajaran ketika anak sampai pada tahap menuliskan kata atau kalimat sederhana pada media yang sudah disediakan anak dapat melakukannya tanpa begitu kesulitan. Metode multisensori membantu anak memahami informasi baru dengan banyak cara, lebih banyak cara untuk mengetahui dan lebih banyak cara untuk mengingat pembelajaran (Hoisington, 2015). Lalu, tahapan demi tahapan memiliki peranan yang penting, karena dengan metode mutisensori anak-anak bukan hanya belajar mengenai cara menulis tetapi juga pengucapan/pelafalannya dengan benar.

Keempat, sesuai dengan kelebihan metode multisensori anak dapat menyerap banyak informasi melalui banyak cara yang kemudian secara tidak langsung membuat mereka ingat dan peka terhadap bentuk huruf dan hubungannya dengan bunyi dan kata, selain itu untuk penulisan nama masing-masing mereka sudah mulai mengerti untuk awalan dengan menggunakan huruf besar, dan sebagian juga mengingat bahwa pada awal kalimat yang ditulis menggunakan huruf besar. Dalam (Indah, 2021) memaparkan metode ini membantu anak dalam proses kegiatan menulis, melalui pengalaman sensori yang menjadi ciri khas dari metode ini, anak dapat melatih kepekaan terhadap bentuk huruf dan hubungannya dengan bunyi dan kata.

Pada kelompok kontrol atau kelas B2 metode demonstrasi dengan didominasi pemberian tugas pada buku tugas terkait kegiatan menulis adalah anak seringkali merasa bosan dan jenuh karena guru terlalu mendominasi pembicaraan selama kegiatan pembelajaran. Ini terlihat selama pembelajaran dengan melakukan demonstrasi dan bercakap-cakap anak kurang memperhatikan guru dan memiliki minat yang kecil untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. (Adawiyah, 2021)

menyebutkan bahwa penciptaan situasi dan kondisi belajar mengajar yang bervariasi dapat mengatasi kejenuhan. Pada awal pendemonstrasian menulis sebagian besar memperhatikan guru dengan seksama dan ketika bercakap-cakap beberapa anak kurang merespon yang kemudian mejadi ramai sendiri. Dalam hal ini, guru juga membutuhkan variasi dalam menggunakan teknik penyajian agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan (Akbar, 2020).

Anak-anak di kelompok kontrol yang diberikan metode demonstrasi dengan meniru tulisan dan tidak diberikan perlakuan pengenalan huruf-huruf yang sama seperti kelompok eksperimen, selama proses menulis mereka lebih sering bertanya kepada guru terkait bentuk huruf apakah sudah benar atau belum, dan terlihat takut apabila apa yang ditulis bentuknya salah, ini dapat dikatakan bahwa anak kurang percaya diri dengan kemampuan mereka, padahal keberanian anak melakukan sesuatu penting untuk membawa mereka mencapai hasil yang baik. Dalam (Anggreni, 2017) dikatakan bahwa salah satu kunci utama keberhasilan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri pada orang tersebut.

Pada anak kelompok kontrol yang beberapa kali terlihat ketika pengerjaan tugas beberapa anak yang kesulitan mengerjakan tugas sering melihat pekerjaan temannya dan bahkan beberapa ada yang meminta bantuan temannya untuk menyelesaikan tugas agar dapat beristirahat bersama-sama. Anak-anak yang kesulitan atau kurang minat untuk mengerjakan tugas mereka kemudian berpura-pura tidak bisa mengerjakan tugas padahal sebenarnya mereka mampu. Kemungkinan ini terjadi kerana kurangnya pengawasan atau apabila pendidik tidak melakukan bimbingan yang memadai atau mencakup anak maka kesulitan akan memunculkan rasa malas untuk belajar (Warif, 2019). Dalam hal ini sebenarnya pemberian tugas memiliki dampak yang positif dimana anak dapat melatih diri mengerjakan tugas secara mandiri dan merasa bangga karena kemampuannya menyelesaikan tugas sendiri.

Perlakuan kepada masing-masing kelompok memberikan pengaruh terhadap anak. kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan pengenalan huruf-huruf yang sama seperti kelompok eksperimen sebelum merangkai kata atau kalimat sederhana mengalami sedikit kesulitan saat mengerjakan soal pascates, seperti dengan anak bertanya terkait bentuk huruf. Sedangkan pada kelompok eksperimen mengalami perkembangan, terlihat dari peningkatan nilai hasil pascates, dengan diterapkannya metode multisensori. Bentuk keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar anak, karena hasil belajar menunjukkan hasil usaha yang dicapai anak selama proses kegiatan pembelajaran di sekolah yang pada umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai (Winda Oktafianingsi, 2021).

SIMPULAN

Penggunaan metode multisensori dalam pengembangan pembelajaran menulis permulaan anak usia 5-6 tahun dapat membuat anak lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan besemangat dalam melakukan kegiatan belajar menulis. Kemampuan anak dalam mengingat bentuk huruf dan dalam penerapannya terkait huruf-huruf yang sudah dipelajari secara bersama sebagian besar anak dapat langsung menuliskannya tanpa meminta penjelasan lebih terkait bagaimana cara menuliskan huruf-huruf tersebut. Indikator-indikator dalam penelitian juga mengalami peningkatan yang terlihat dari nilai hasil pascates dibandingkan dengan nilai prates nya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dimana nilai rata-rata pascates pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pascates pada kelompok kontrol. Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode multisensori

terhadap kemampuan menulis pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Nawa Kartika II Tempursari.

Saran yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam studi ini yaitu: 1) Sekolah diharapkan mampu mendorong guru untuk selalu berinovasi terkait penggunaan metode dan strategi belajar yang bisa menciptakan minat belajar anak dengan suasana kelas yang hidup dan menyenangkan. 2) Guru diharapkan dapat berinovasi menggabungkan metode multisensori dengan metode lain yang dapat disesuaikan dengan kondisi agar lebih efektif, dapat berbicara secara lantang dan jelas saat penyampaian informasi, dan melibatkan guru lain agar lebih kondusif. 3) Peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa, dapat melakukan penelitian dengan persiapan yang lebih matang seperti penggunaan media yang lebih bervariasi untuk memaksimalkan penggunaan indera pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi metode mengajar guru dalam mengatasi kejenuhan siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>
- Adhe Sophia Suryani. (2019). *Pendekatan Multisensori dalam Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Kelompok B5 TK Islam Tunas Melati Yogyakarta* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Sunan Kalijaga). <http://digilib.uin-suka.ac.id/38526/>
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Cetakan-1). Jakarta: Prenada Media.
- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1–8.
- Australian Government Department of Education and Training. (2018). *Developmental milestones and the Early Years Learning Framework and the National Quality Standards*. Canberra: Department of Education and Training. <https://www.acecqa.gov.au/sites/default/files/2018-02/>
- Burhauddin, A. W. (2019). *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak di TK ABA Forsimat Desa Bontokoraang Kep. Selayar* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar). <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9804>
- Hoisington, B. (2015). Multisensory Activities to Teach Reading Skills. In *Minnesota Literacy Council*.
- Humma, E. F., & Putri, E. I. E. (2020). Metode pembelajaran multisensori dalam mempengaruhi kemampuan bahasa anak usia 5-6 Tahun di TK Al-Islam Maron Genteng Banyuwangi Tahun Ajaran 2018-2019. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2019), 2–5.
- Indah, I. (2021). *Perbedaan Keterampilan Membaca, Keterampilan Menulis, dan Rasa Percaya Diri dengan Menggunakan Metode Multisensori Orton-Gillingham, Metode Multisensori Fernald, dan Metode Direct Instruction pada siswa TK B Sekolah XYZ Jakarta Barat* (Skripsi Sarjana, Universitas Pelita Harapan).
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca permulaan dengan metode multisensori. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(1). <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v13i1.832>.
- Mardianto, M., Sikumbang, A. T., & Hadrah, H. (2021). Peranan bk dengan menggunakan teknik modelling dalam mencapai tugas perkembangan aud di kelas Raudhah I Ra As-Sa'adah. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.8663>

- Nurjanah, N. E., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., Pudyaningtyas, A. R., Dewi, N. K., & Sholeha, V. (2021). Dampak Aplikasi ScratchJr terhadap Keterampilan Problem-Solving Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2030–2042. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1531>
- Oktafianingsi, W. (2021). *Deskripsi Faktor Eksternal Penentuan Tingkat Keberhasilan Belajar Matematika*. Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Puryanti, E. (2020). *Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tuntas Berbasis Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas II di MI Nurul Huda Kabupaten Oku Timur* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang). <http://repository.radenfatah.ac.id/7916/>
- Putri, R., & Hafidah, R. (2021). Program pengembangan kemampuan menulis kelompok b pada masa pandemi di R.A Al-Hidayah. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 31–37. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.2977>
- Suryaratri, R. D., Prayitno, E. H., & Wuryani. (2019). The implementation of multi-sensory learning at elementary schools in Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13, 100–113. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUD.131.08>
- The British Association for Early Childhood Education. (2012). Development Matters in the Early Years Foundation Stage (EYFS). *Department for Education UK*, pp. 1–5. www.education.gov.uk/publications
- Wahyuni, P. J. (2019). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Metode Storytelling Pada Anak Kelompok B di RA Khairin Jl. Tuamang No. 85 Kota Medan Tahun Ajaran 2018-2019 Menyatakan* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/8308/1/SkripsiPriska>
- Warif, M. (2019). Kata Kunci: Strategi, guru, peserta didik, malas, belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 33–40.